

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai dorongan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan begitu terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik. (Walgito, 2003: 65).

Individu dilahirkan untuk selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Herimanto dan Winarno (2012: 49) manusia sebagai pribadi adalah berhakekat sosial. Artinya, manusia senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa: 1) Kebutuhan utama, menyangkut kebutuhan fisik atau biologis seperti makan atau minum, seksual, kesehatan, dan kebutuhan akan rasa aman, 2) Kebutuhan sosial, menyangkut kepentingan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, keteraturan sosial, dan kontrol sosial, 3) Kebutuhan integratif, menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral seperti kebutuhan akan adanya perasaan benar atau salah dan adil atau tidak adil, mengungkapkan perasaan dan sentimen-sentimen kolektif atau kebersamaan, serta

keyakinan diri tentang pengakuan atas keberadaan dirinya.

Ketika individu menginjak pada usia remaja, individu cenderung lebih sering bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya. Hal seperti itu dapat dilakukan salah satunya di lingkungan sekolah. Lingkungan inilah yang bisa membentuk watak, karakter dan adab manusia. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling mempunyai peranan penting bagi individu dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Sekolah juga merupakan wadah untuk siswa dalam melakukan interaksi dengan siswa seusianya. Di dalam sekolah, individu mulai mengenal dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Siswa diharapkan mampu membina hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya yang berasal dari lingkungan keluarga, status dan tingkat sosial yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Hal tersebut menjadikan kemampuan siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting untuk dimiliki siswa agar dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama teman.

Kemampuan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya akan membuat siswa merasa nyaman berada di dalam lingkungan sekolah, mudah bergaul dengan orang lain serta mudah mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan (Djannah dan Edy, 2012: 149).

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial seseorang tidak akan mampu hidup tanpa bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Menurut Walgito (2003 : 65) adanya dorongan atau motif sosial pada manusia menyebabkan manusia akan mencari orang lain untuk berhubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian

maka akan terjadilah interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda, baik tingkat kualitas maupun kuantitasnya. Siswa melakukan kontak sosial dengan temannya, masing-masing akan menyesuaikan diri guna memenuhi kebutuhannya dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya.

Menurut Walgito (2003: 65), interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan saling timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak akan lepas dari interaksi sosial, karena individu membutuhkan bantuan dari individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua individu mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan individu lain. Terdapat banyak hal yang dapat menjadi jurang pemisah interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Untuk dapat mencapai perkembangan hubungan dengan teman sebaya secara optimal, maka diperlukan juga pencapaian hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dinamis secara otomatis akan tercapai seiring terbentuknya interaksi sosial yang baik.

Dalam penelitiannya, Djannah dan Edy (2012: 149), tepatnya di SMP Negeri 8 Surakarta ditemukan bahwa terdapat banyak siswa yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya disekolah atau bisa dikatakan masih mengalami kesulitan melakukan interaksi dengan teman sebaya. Siswa yang tidak mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya antara lain

menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh terhadap teman, senang menyendiri, kurang tanggap apabila teman membutuhkan bantuan, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif apabila bekerja kelompok dengan teman.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada saat saya melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang dilaksanakan lebih kurang selama tiga bulan tampak bahwa salah satu masalah yang saat ini sedang dialami siswa kelas X-4 ADP adalah kurangnya interaksi antar siswa dikarenakan banyak siswa yang bergaul dengan cara berkelompok dengan siswa-siswa tertentu dan tidak mau membaur dengan kelompok yang lain. Hal itu sesuai dengan pernyataan beberapa siswa melalui wawancara yang dilakukan pada saat saya PPLT mengatakan bahwa penyebab timbulnya situasi tersebut antara lain siswa selalu mementingkan diri sendiri, suka menyendiri, tidak mau bergaul, tidak menyenangkan, kurang kenal dengan yang lain, sangat sulit untuk berkomunikasi dengan teman perempuan atau laki-laki, mendapatkan kenyamanan tersendiri dengan beberapa teman saja, banyak siswa yang pendiam, tidak mau membantu, tidak peduli serta acuh tak acuh terhadap teman. Jadi ada sekitar lebih kurang 25% siswa yang mengalami rendahnya interaksi sosial, seperti gejala di atas.

Dampak yang diakibatkan apabila siswa tidak bisa melakukan interaksi dengan teman sebaya maka siswa akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya di sekolah. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi akan membuat siswa lebih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dampak lain yang dapat ditimbulkan yaitu siswa akan menjadi terisolir, tidak dapat berkembang, serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara optimal.

Oleh sebab itu kemampuan melakukan interaksi sosial sangat penting untuk dimiliki siswa (Djannah dan Edy, 2012: 151).

Selain itu menurut Djannah dan Ismiyati (2012: 258), apabila siswa tidak memiliki keterampilan berkomunikasi maka akan berakibat siswa kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar dan tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain selain itu hubungan dengan kelompok sebaya yang buruk dapat membuat anak tidak dapat menyesuaikan diri di masa sekolah dan kehidupan selanjutnya akibatnya di masa remaja anak tersebut menjadi bermasalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya kerjasama yang sinergis yang dilakukan para pendidik, terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mampu memberi bantuan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan (Prayitno, 2004: 30). Dalam rangka memberikan bantuan, guru bimbingan dan konseling dapat mengimplementasikan beberapa layanan, salah satunya yaitu dengan layanan bimbingan kelompok melalui metode latihan triad untuk meningkatkan interaksi sosial. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Dengan layanan bimbingan kelompok tersebut, guru bimbingan dan konseling menerapkannya melalui metode latihan *triad*. Metode latihan *triad*, dapat

membantu siswa dalam memecahkan masalah mereka dengan membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari masing-masing tiga orang di dalamnya dan melakukan saling berinteraksi.

Dalam bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok terdapat banyak sekali strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah adalah melalui bimbingan kelompok metode latihan *triad*.

Digunakannya metode latihan *triad* dalam penelitian ini karena metode latihan *triad* merupakan salah satu metode dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami oleh individu khususnya minimnya interaksi sosial melalui kegiatan membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam suatu kelompok dan saling berinteraksi. Misalnya bagaimana berperan sebagai teman sebaya yang baik, perbedaan nilai individu dengan nilai lingkungan dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode latihan *triad* dijadikan salah satu metode untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan metode latihan *triad* memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan 2 atau 3 individu lainnya (Rusmana, 2009 : 20).

Dengan mengetahui kelebihan metode latihan *triad* maka penelitian ini cenderung untuk memilih metode latihan *triad* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Untuk meyakinkan pernyataan tersebut, perludilakukan penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X-4 ADP SMK Swasta Harapan

Stabat. Pengertian ADP yang saya maksud pada penunjukan kelas untuk penelitian ini adalah akuntansi, dimana singkatan ADP yang berarti administrasi perkantoran ini sudah dapat diterima baik oleh pihak sekolah, masyarakat dan dinas pendidikan. Singkatan ADP ini sudah lama dipakai di sekolah ini, sejak sekolah ini berdiri ADP dipakai untuk menunjukkan bahwa ADP merupakan kelas administrasi perkantoran.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: “ Pengaruh bimbingan kelompok metode latihan *triad* terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X-4 ADP SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Kurangnya interaksi sosial antar siswa ditunjukkan dengan perilaku selalu mementingkan diri sendiri, suka menyendiri, tidak mau bergaul, tidak menyenangkan, kurang kenal dengan yang lain, mendapatkan kenyamanan tersendiri dengan beberapa teman saja, sangat sulit untuk berkomunikasi dengan teman perempuan, banyak siswa yang pendiam tidak mau membantu, tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap teman.
2. Antara siswa perempuan dan laki-laki kurang berinteraksi.
3. Masih banyak siswa yang berkelompok dengan siswa-siswa tertentu dan tidak mau membaaur dengan siswa lainnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah akan dibatasi pada pengaruh bimbingan kelompok metode latihan *triad* terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X-4 ADP SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok metode latihan *triad* terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X-4 ADP SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan metode latihan *triad* terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas X-4 ADP SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memperkaya referensi penelitian sejenis tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan metode latihan *triad* terhadap peningkatan interaksi sosial siswa.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang bimbingan terutama tentang layanan bimbingan kelompok dengan metode latihan *triad*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan agar siswa mengetahui dan memanfaatkan metodelatihan *triad* dalam bimbingan kelompok terhadap masalah interaksi sosial pada siswa sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan teman sebayanya.

b. Bagi konselor

Sebagai pendekatan untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial melalui bimbingan kelompok metode latihan *triad* dalam bimbingan kelompok.

c. Bagi sekolah

Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pengarahan kepada konselor/guru BK untuk menjadikan metode latihan *triad* dalam bimbingan kelompok, sebagai salah satu cara menangani masalah interaksi sosial siswa. Bagi kepala sekolah, hendaknya mendorong dan memfasilitasi guru BK untuk mengaplikasikan metode latihan *triad* tersebut.